

BAB II
LANDASAN TEORI
NILAI RELIGIUSITAS DALAM NOVEL

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Menurut Ratna (2015: 35) "Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra di definisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik *konkret* maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah". Sastra merupakan suatu bentuk hasil dari pekerjaan seni kreatif sebagai objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Rafiek (2013:98) mengemukakan bahwa: "Sastra adalah objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira dan sebagainya". Sastra merupakan suatu objek atau timbulnya emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira dan sebagainya". Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *literatur* (*litera* huruf atau karya tulis). Dalam bahasa Indonesia karya sastra berasal dari bahasa sansakerta, *sa* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, *tra*- artinya alat atau sarana sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra artinya kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang baik.

Sastra merupakan inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan batin yang dapat dinikmati melalui pikiran maupun

perasaan kita. Sastra adalah suatu karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan keindahan. Dengan kata lain, kegiatan sastra itu merupakan suatu kegiatan yang memiliki unsur-unsur seperti pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, dan lain- lain dari seorang pengarang yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati, (2019:11) mengemukakan bahwa : "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman". menurut Samsuddin (2019:3) mengemukakan bahwa : "Sastra adalah kata serapan dari bahasa sanskerta yaitu teks yang mengandung intruksi atau pedoman. "Kata sastra dibentuk dari akar kata sas dan tra. Akar kata sas menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran". Kata sastra terbentuk dari akar kata sas- dan tra. Akar kata sas- menunjukkan ke arah mengajarkan, memberi, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran. Sastra sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu Masyarakat. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistem.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra sesungguhnya sangatlah bergantung pada lingkungan kebudayaan tertentu di mana sastra itu dilahirkan dan dijalankan sebagai media untuk mencurahkan perasaan dan menyampaikan pesan. Sastra hanyalah sebuah istilah yang digunakan

untuk. Menyebutkan sebuah karya yang mempunyai nilai estetika tertentu dalam lingkup kebudayaan masyarakat tertentu pula.

Terdapat unsur instrinsik yaitu:

1) Tema

Tema adalah gagasan utama dan yang paling dasar dalam membuat sebuah cerita, Menurut Juwati (2018:125) mengemukakan bahwa: "Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita". Tema adalah jiwa dari seluruh bagian cerita". Menurut Nugiyantoro (2013:15) "Tema ini merupakan Keadaan sejalan dengan kemampuan Novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karyanya. Tema adalah Keadaan sejalan dengan kemampuan Novel yang biasanya dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan kesemuanya yang akan disampaikan pengarang melewati karyanya.

Merujuk pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar atau ide pokok yang mendasari terciptanya karya sastra. Tema merupakan pikiran yang didasari dari sebuah cerita sehingga berperan sebagai akses pengarang untuk mendeskripsikan karya imajiner yang ia ciptakan.

Tema Novel Merindukan Cahaya de Amstel Karya Arumi E ini menceritakan tentang pahit manisnya cerita seorang gadis Belanda yang memutuskan untuk menjadi mualaf novel ini juga banyak sekali mengandung nilai religiositas karena berkaitan dengan ketaatan seorang Khadijah saat memutuskan untuk memeluk islam.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang ada di dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2018:12) menjelaskan bahwa penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya. Bahwa penokohan merupakan kehadiran seorang tokoh

dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya yang terjadi. Hutahaean (2017:4) menyatakan bahwa penokohan merupakan penggambaran tokoh cerita yang menjadi fokus perhatian baik karena penggambaran fisik maupun tokoh yang dibawanya. Penokohan adalah penggambaran dari tokoh cerita yang menjadi fokus perhatian baik karena penggambaran fisik maupun tokoh yang diambilnya.

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Menurut Warsiman, (2016: 118) "Tokoh adalah salah satu yang disajikan pengarang pada saat menyusun cerita. Tokoh ini ceritanya dapat diproses dalam penokohan. Penokohan istilah lainnya yaitu karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan merupakan cara seorang penulis untuk menggambarkan tokoh-tokohnya.

Merujuk beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah sebuah cerita di dalamnya tentu tidak terlepas dari adanya unsur tokoh maupun penokohan. Kedua istilah ini merujuk pada pengertian yang hampir sama. Tokoh merujuk kepada orang atau figur yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Sedangkan penokohan adalah sikap yang diperankan tokoh dalam suatu cerita.

Tokoh di dalam Novel ini adalah Khadijah dia adalah seorang gadis Belanda yang memutuskan untuk menjadi mualaf. Dia sangat taat sekali terhadap ajaran islam selain dia memutuskan masuk Islam Khadijah juga belajar mengenakan hijab dan berpakaian tertutup serta mengikuti aturan dan larangan yang ada di agama islam dengan ketaatannya itu banyak orang yang kagum dan banyak juga yang tidak menyukainya tapi dia selalu bersikap tidak peduli dengan omongan orang lain.

3) Alur (Plot)

Alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Aminuddin (2015:3) “Alur dalam sebuah karya imajinatif merupakan rangkaian cerita yang dibentuk secara bertahap oleh peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang disajikan oleh para karakter dalam sebuah cerita”. Alur termasuk dari sebuah karya imajinatif adalah rangkaian cerita yang dibentuk secara bertahap oleh peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang disajikan oleh para karakter dalam sebuah cerita tersebut. Nurgiyantoro (2018:11) mengemukakan bahwa: “Alur secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Berdasarkan kriteria urutan waktu. Alur secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Berdasarkan kriteria urutan dari waktu plot oleh sebagian orang pernah disamakan dengan cerita. Meskipun dalam praktiknya cerita dapat bermakna plot, tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan. Jika suatu cerita ialah suatu kejadian yang diikuti oleh kejadian lain lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain dan seterusnya, maka menurut Warsiman (2016:116) “Plot merupakan aturan kejadian yang diikat oleh hubungan sebab-akibat. Jika suatu cerita disuatu kejadian yang diikuti oleh kejadian lain lalu diikuti oleh peristiwa dan seterusnya, oleh karena itu plot adalah aturan kejadian yang diikat dengan hubungan sebab-akibat yang ada. Menurut Siswantoro (2013:144) mengatakan bahwa "Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian"

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa plot adalah urutan tau rangkaian kejadian dan peristiwa dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direkam

dan disalin dengan seksama, yang biasa menggerakkan jalan cerita secara rumit ke arah klimaks dan penyelesaian dapat disimpulkan plot merupakan urutan tau rangkaian peristiwa dan kejadian dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu yang digunakan. serta dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur cerita dalam novel ini menggunakan alur campuran di awal cerita tersebut langsung menceritakan Khadijah langsung menjadi mualaf dan mengenakan hijab dan dipertengahan barulah diceritakan kisah Khadijah alasannya masuk Islam, alur dalam cerita ini mudah ditebak sehingga sedikit membosankan tetapi dari novelnya ini sangat baik.

4) **Latar**

Latar ini ada waktu, tempat dan suasana latar Menurut Nurgiyantoro (2017: 314) “Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya”. Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya.

Ada juga yang berpendapat seperti Aminuddin (2013:67) Mengemukakan bahwa: “latar memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar fisik terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik saja, sedangkan latar psikologis mampu menciptakan makna serta mampu merajuk emosi pembaca. Latar ini berfungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar fisik biasanya terbatas pada suatu yang bersifat fisik saja, sedangkan latar psikologis mampu mencipta pemikiran yang baru sehingga menimbulkan emosi. Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa.

Latar merupakan gambaran tentang tempat situasi dan waktu terjadinya peristiwa. Latar yang digambarkan oleh pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas

dapat diambil kesimpulan bahwa latar atau setting adalah keseluruhan lingkungan cerita dan peristiwa dalam suatu karya fiksi baik itu lingkungan tempat, waktu, sosial maupun segala sesuatu yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa yang mana kesemuanya mempunyai peran tersendiri dalam mendukung struktur utuh cerita.

1) Jenis-jenis latar

a. Latar waktu

Menurut para ahli Nurgiyantoro (2010:230) mengemukakan bahwa: “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah”. Dalam cerita tersebut terdapat latar waktu saat Sore hari Khadija bertemu Niko di depan Sungai de Amstel, siang terjadi di toko Khadija bekerja, malam pada saat Khadija kerumah Niko ingin menjenguk Niko yang sedang sakit dan subuh si Mala ditelpon Ibunya agar Mala Sholat subuh.

b. Latar Tempat

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010:227) mengemukakan bahwa : ”Latar Tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Jika nama tempat tersebut jelas, umumnya nama tempat tersebut terdapat di dunia nyata”. Latar tempat berada di Indonesia pada saat ibu Mala meninggal dan Belanda pada saat di Belanda itu pertemuan Khadija dan Niko di Sungai de amstel, Sungai de Amstel awal pertama bertemunya Khadija dan Niko, rumah yang ditempati Khadija dan di rumah Niko, Masjid tempat sholat Khadijah dan Niko masuk Islam, toko buku tempat Khadija bekerja. Museum tempat Niko tidak sengaja memotret Khadija.

5) Sudut Pandang atau Point of View

Menurut pendapat Warsiman (2016:121-122) mengemukakan bahwa :” Sudut pandang atau nama lain titik pandang merupakan hubungan antara karangan dan pengarang pada dasarnya sudut pandang terbagi atas dua bagian, yaitu (a) sudut pandang orang pertama dan (b) sudut pandang orang ketiga”. Sudut pandang atau nama lain titik pandang merupakan hubungan antara pengarang dan karangan ini didasarkan pada sudut pandang ini juga terbagi atas dua bagian, yaitu (a) sudut pandang orang pertama dan (b) sudut pandang orang ketiga. Kosasih (2012: 69-70) mengatakan bahwa: “ posisi penulis dalam membawakan cerita terdiri atas dua macam, yaitu (a) berperan langsung sebagai orang pertama atau sebagai tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu yang terlihat dalam cerita, di sini penulis memakai istilah aku atau saya; (b) berperan sebagai orang ketiga atau sebagai pengamat, di sini penulis hanya menceritakan apa yang terjadi diantara tokoh-tokoh cerita yang ditulisnya dan biasanya penulis memakai kata ia, dia, atau memakai nama orang. Dijelaskan bahwa posisi penulis ini membawakan cerita terdiri atas dua macam, yaitu (a) berperan langsung jadi orang pertama atau sebagai tokoh, baik tokoh utama atau tokoh pembantu yang terlihat dalam cerita, penulis memakai nama aku atau saya; (b) berperan menjadi orang ketiga atau menjadi pengamat, sipenulis ini hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang ditulisnya dan biasanya penulis memakai kata ia, dia, atau memakai nama orang yang dicantumkan.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2013:338) Mengemukakan bahwa: “ sudut pandang bagian dari posisi penulis dalam membawakan cerita ada yang berperan langsung di dalam cerita dan ada pula yang hanya sebagai pengamat cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan." Cerita fiksi ini milik pengarang, yang diantara

lain berupa pandangan hidup dan terhadap kehidupan ditafsirannya. Internal point of view meliputi tokoh yang bercerita, pencerita menjadi salah satu pelaku, sudut pandang akuan, dan pencerita sebagai tokoh sampingan bukan tokoh hero. Pengarang memakai tokoh 'aku' sebagai penutur cerita sehingga seolah-olah kisah yang dituangkan adalah pengalaman hidupnya sendiri. Tidak jarang pembaca salah duga dan menganggap tokoh 'aku' dalam cerita sebagai gambaran pribadi pengarang. Tentu saja ini menyesatkan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, supaya dalam suatu cerita pengarang dapat menampilkan tokoh atau pelaku di dalam cerita yang dipaparkannya. Dengan demikian, sudut pandang dapat digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menjadikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi agar pembaca semakin tertarik untuk membacanya.

Sudut pandang orang pertama yaitu si Hana teman yang pertama menemukan Khadija lalu mengajaknya masuk Islam, sudut pandang orang kedua Niko dia tidak sengaja memotret Khadija itu awal pertemuan khadija dan niko dan terakhir sudut pandang orang ketiga Khadija dia melihat si mala hampir di copet pada saat didalam bis lalu dia membantu mala cepat-cepat keluar dalam bis.

B. Sosiologi Sastra

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat dalam proses pertumbuhannya dapat dibedakan dengan ilmu-ilmu akan tetapi secara kenyataan dalam praktek kehidupan masyarakat dari ke semua ilmu-ilmu kemasyarakatan (sosial) tidak mungkin dapat dipisahkan. Beberapa ahli telah mendefinisikan tentang sosiologi, diantaranya adalah terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang dicipta oleh Swingewood (2013:4)

“Menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.”

Sosiologi bersifat logis artinya sosiologi disusun secara masuk akal, tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran untuk menarik kesimpulan. Sosiologis adalah studi objektif dan ilmiah manusia dalam masyarakat, studi mengenai proses sosial dan lembaga-lembaga.

Sosiologi sastra ini bersifat logis maksudnya sosiologi disusun secara masuk tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika dan akal sebagai pola pemikiran untuk dan ditarik kesimpulannya. Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia.

Fungsi dari sosiologi yaitu terdapat ilmu pengetahuan yang mempelajari ilmu yang berkenaan dengan masyarakat dalam keseluruhannya dari sesuatu segi khusus di masyarakat, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang relasi antar manusia, menyangkut interaksi dan gejala - gejalanya dan syarat-syaratnya. Di dalam novel ini di ceritakan bahwa Khadija banyak sekali melakukan interaksi dengan Masyarakat di Belanda dan orang-orang muallaf di dalam komunitas islam di Belanda.

Dalam buku sosiologi suatu pengantar (2013:6), Soerjono Soekanto menyatakan “bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian umum, rasional, empiris, serta bersifat umum. Sosiologi adalah ilmu sosial yang murni, kategoris, abstrak, berusaha mencari pengertian umum, empiris, serta bersifat umum dan rasional.”

Ada juga yang berpendapat menurut sosiologi menurut Semi (2013:51) “Sosiologi sastra adalah suatu kaitan objektif dan ilmiah mengenai manusia dan masyarakat juga tentang sosial, proses sosial, sosiologi. Bagaimana masyarakat itu tuntas dan berkembang.” Suatu yang berkaitan dengan objektif dan ilmiah mengenai manusia dan masyarakat juga tentang sosial, sosiologi bagaimana masyarakat itu dapat dituntas dan berkembang.

“Sosiologi sastra menjadi salah satu pendekatan sastra yang menganalisis kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra sebagai pendekatan sastra yang

mencakup dua bidang ilmu yaitu ilmu sosiologi dan sastra”. Suaka (2013: 35). Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang biasanya menganalisis tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Menurut Endraswara (2013:3) Sosiologi sastra ini bagian dari kajian yang bergantung pada hubungan sosial untuk membangun sebuah karya sastra.

Ada juga Sosiologi di kemukakan oleh Ratna (2011: 25) “Mengatakan, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya”. Kajian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia.

Selanjutnya ada juga pendapat Susanto (2016: 23) “Mengemukakan bahwa "Sosiologi sastra adalah sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial". Kajian sosiologi sastra secara umum meneliti hubungan sastra dengan struktur sosial.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya, terutama masalah interaksi antar manusia.

C. Hakikat Nilai

Nilai (value) adalah bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai ini memiliki sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan(belief). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih dalam Islam, nilai agama bersumber dan berakar dari keimanan terhadap ke-Esaan Tuhan. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

Menurut pendapat Muhmidayeli, (2013:101)“Nilai merupakan gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan, yang bisa membuat

diri ini bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya. Lebih lanjut dijelaskan lagi sejak manusia belajar menghargai suatu objek, kegiatan dan gagasan, maka objek tersebut menjadi pengatur kepentingan, sikap dan kepuasan yang penting. Nilai adalah suatu objek, gagasan atau kegiatan bisa diungkapkan oleh individu yang menguasai pendidikan dalam sikap, mengarahkan minat, dan kepuasan. Lebih lanjutnya sejak manusia belajar menghargai suatu objek, gagasan dan kegiatan dari objek tersebut menjadi sikap, pengatur kepentingan, dan kepuasan yang cukup penting. Lestari (2016:97) “Mengemukakan bahwa nilai sebagai keyakinan individu mengenai kualitas yang diinginkan, berperan dalam mendorong dan mengarahkan perilaku, serta menjadi acuan dan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.”

Menurut pendapat Najib (2015: 47) mengemukakan bahwa: “Nilai merupakan keyakinan individu mengenai kualitas yang diinginkan, berperan dalam mendorong dan mengarahkan perilaku, serta menjadi acuan dan mengambil keputusan pada saat menyelesaikan masalah yang dialami. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif”. “Nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan afektif dan kognitif nilai tersebut sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya, maka nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganutnya “Pelu (2017: 21-22). Nilai ini sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya, oleh karena itu nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganut yang ada pada saat di sekolah kita harus bisa membantu siswa dalam menemukan dan memperkuat nilai-nilai yang sangat signifikan dan bermakna agar siswa bisa memperoleh memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan kebahagiaan pribadi.

Pengertian nilai yaitu sesuatu bentuk dari abstrak ada beberapa indikator yang bisa dicermati, yaitu: a) Nilai memberikan tujuan arah kemana kehidupan

harus dan diarahkan, harus diarahkan atau harus dikembangkan. b) Nilai memberikan inspirasi atau aspirasi oleh orang dari hal-hal yang baik, dapat bermanfaat dan arah positif bagi kehidupannya. c) Nilai mengarahkan keorang dalam melakukan tingkah laku atau menentukan dalam moralitas masyarakat, oleh karena itu nilai dapat memberikan acuan atau pedoman dalam seseorang bertingkah laku. d) Nilai itu memikat, menari seseorang dalam merencanakan, berjuang, memiliki, menentukan dan hidup. e) Nilai dikaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang, sesuatu keyakinan atau kepercayaan dikaitkan dengan nilai-nilai tertentu. f) Sesuatu nilai dapat memerlukan perilaku dan tindakan tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai, pada saat nilai tidak berhenti berpikir. g) Indigo, hati nurani, biasanya muncul dalam kesadaran atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dengan keberada pada saat situasi kebingungan dan menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dihidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang tidak berwujud, tetapi dapat menjadi alat untuk mengukur perilaku dan sikap individu atau kelompok. Nilai ini berfungsi sebagai suatu penghargaan yang diberikan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam berperilaku baik atau buruk. Indigo akan mengukur terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Nilai juga akan menjadi suatu kepuasan bagi manusia yang melakukannya.

D. Hakikat Religiositas

Religiositas berasal dari kata religiositas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan menjadi dua arti, yaitu keberagamaan dan religiositas. Kata agama sendiri memiliki akar kata dari bahasa sanskerta, yaitu kata "a" dan "gama", dimana "a" artinya tidak dan "gama" artinya kacau. Maka agama berarti tidak kacau atau tertib. Pada istilah lain agama juga diartikan sebagai peraturan.

Religiositas adalah kedalaman penghayatan keagamaan dan keyakinannya seseorang terhadap adanya Tuhan yang wujudnya adalah mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati secara mutlak. Religiositas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di luar agama sebagai lembaga dan ajaran.

Ada para ahli yang mengemukakan tentang religiositas yaitu Yanuarti (2018: 24), Istilah religiositas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh. “Religi” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia.

Pengertian religiositas menurut Alfiani (2013:3). “Hubungan yang di maksud yaitu ke batin ini dengan manusia dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah.”

Ada juga yang berpendapat religiositas menurut Argyle (2013:12) berpendapat bahwa “Religiositas membantu individu untuk dapat mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit dalam hidup, dan individu yang benar-benar religiositas akan terhindar dari keresahan-keresahan serta terjaga keseimbangan jiwa dan selalu siap menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk perubahan pola hidup. Keyakinan dan penghayatan mengenai ajaran agama sering disebut dengan religiositas.”

“Religiositas berasal dari nilai-nilai keagamaan yang luhur dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengajarkan perilaku kejujuran dan integritas terhadap setiap penganutnya Panggabean”, (2015:15). Religiositas merupakan nilai-nilai keagamaan dari leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa yang biasa mengajarkan tentang integritas dan perilaku kejujuran terhadap setiap penganutnya yang ada.

Selanjutnya pendapat Mohdali (2013:3) “Menyebutkan bahwa nilai religiositas yaitu nilai agama, diharapkan dapat memacu perilaku positif dan mencegah perilaku negatif terhadap kepatuhan perpajakan sehingga mendorong naiknya perilaku kepatuhan wajib pajak.” Yang dimaksud peranan nilai agama dapat mencegah perilaku negatif terhadap kepatuhan perpajakan

sehingga mendorong naiknya perilaku kepatuhan wajib pajak dan memacu perilaku positif.

Ada juga pendapat dari Muzakkir (2013:371) religiositas adalah “sikap keberagaman seorang atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama”. Religiositas merupakan sikap keberagaman dari seorang yang ada kegiatan-kegiatan yang biasanya berkaitan dengan agama.” Menurut pendapat para ahli tentang religiositas menurut Suhardiyanto dalam Halik (2016:793), “Religiositas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang maha kuasa, maha pengasih dan maha penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya)”.

Religiositas merupakan “maha pengasih dan maha penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya), hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang maha kuasa”.

Pengertian Religiositas harus dibedakan dari pengertian agama, bahwa agama lebih membedakan istilah religius atau religiositas dengan nama agama atau religi. Religiositas lebih kepada aspek yang ada dalam lubuk hati. Sikap-sikap religiositas seperti berdiri khidmat, membungkuk dan bersujud sebagai bentuk ekspresi bakti terhadap Tuhan.

Ini menurut Menurut Glock dan Stark (1968: 17) dalam buku Bambang Suryadi dan Bahrul Hidayat dalam aspek dimensi Religiositas mejelaskan ada beberapa aspek dimensi yaitu berupa:

1. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ideologi didasari oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada keyakinan tertentu (yaitu, doktrin yang diakui). “Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya” Aryati (2016:3).

Kepercayaan adalah salah satu dimensi yang ada di dalam modal sosial bersama norma dan jaringan sosial. “Fungsi kepercayaan adalah

membentuk ikatan dalam sebuah hubungan atau relasi dalam jaringan. Relasi antar individu membutuhkan kepercayaan supaya menghasilkan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dan memungkinkan pencapaian tujuan.” Yustinus Wahyudi & Gatot Sasongko (2019:5). Kepercayaan dibangun antara pihak-pihak yang belum saling mengenal baik dalam interaksi maupun proses transaksi. Ada dua dimensi kepercayaan konsumen, yaitu:

a. Trusting Belief

Trusting Belief (kepercayaan- kepercayaan) adalah sejauh mana seseorang percaya dan merasa yakin terhadap orang lain dalam suatu situasi. Nur Lealy (2016:5) “Menyatakan bahwa ada tiga elemen yang membangun *trusting belief*, yaitu: (1) *benevolence*, (2) *integrity* dan (3) *competence*.”

b. Trusting Intention

Trusting Intention (niat mempercayai) adalah suatu hal yang disengaja dimana seseorang siap bergantung pada orang lain dalam suatu situasi, ini terjadi secara pribadi dan mengarah langsung kepada orang lain. *Trusting intention* didasarkan pada kepercayaan kognitif seseorang kepada orang lain. Nur Lealy (2016:5) “Menyatakan bahwa ada dua elemen yang digunakan untuk membangun *trusting intention* yaitu: (1) *willingness to depend*, (2) *subjective probability of depending*.”

Kepercayaan dibentuk berdasarkan tiga dimensi yaitu kemampuan (*ability*), kesungguhan/ketulusan (*benevolence*) dan integritas (*integrity*) penyedia layanan dimensi ini menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan seseorang dalam proses mempercayai dan mengembangkan kepercayaan kepada suatu media, transaksi, atau komitmen tertentu.

2. Dimensi Praktik Ibadah (*the ritualistic dimension*)

a. Ranah ritual

Melibatkan pengalaman ibadah yang terlibat dalam komunitas. Ronal Grimes (2011:68) “Mengemukakan model dari ritual berupa, ritualisasi, upacara, liturgi, magis dan perayaan. Ritus diadakan secara

kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan kembali akan pengetahuan dan makna-makna kolektif.”

Ritual pada umumnya sarat akan makna. Couldry (2015:60) “Memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun-temurun). Aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai *transendental*.” Mencermati pandangan: pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola.

Alasan tidak membahas tentang ranah ritual di dalam rumusan masalah karena novel itu tidak ada membahas tentang ritual hanya menceritakan seorang tokoh Perempuan mualaf yang mentaati islam setelah dia memutuskan menjadi seorang mualaf di Belanda.

b. Ranah ketaatan

Ketaatan beragama dapat membawa dampak positif terhadap pembangunan, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama semakin positif sikapnya terhadap peningkatan kesejahteraan umat. Karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.

Ketaatan berasal dari kata taat yang di beri awalan 'ke' dan akhiran'an'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, Kesetiaan dan kesalehan ketaatan beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tingkat Kesejahteraan Ketika masyarakat makin sejahtera, maka religiositasnya juga meningkat Suhendar (2014:37) merupakan dari tingkat kesejahteraan ketika pada masyarakat makin sejahtera, dengan religiositasnya ini meningkatkan keagamaannya.

Alasan menjadikan ranah ketaatan sebagai pembahasan yaitu karena di dalam cerita itu ada seorang gadis melanda yang memutuskan

menjadi seorang muallaf dan dia berjanji akan mentaati setiap aturan dan larangan yang telah ada di dalam Agama Islam dan mengikuti semua perintah Allah, dia juga taat kepada orang tua serta percaya bahwa malaikat dan rasul itu ada.

c. Bentuk – bentuk ketaatan

1) Ketaatan kepada Allah

patuh atas perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal, baik aturan itu berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya. Orang-orang muslim tentunya tahu akan kewajiban mereka yaitu taat atau tunduk kepada Allah SWT, dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Akan tetapi tidak semua perbuatan yang berkualitas baik itu juga dapat bernilai baik. Seperti terkait dengan hal ibadah, yang mana ibadah sendiri memiliki pengertian yang merupakan suatu perbuatan untuk merealisasikan ketundukannya kepada Allah SWT, yang didasari ketaatan dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kita ambil contoh yaitu dalam hal ibadah shalat. Shalat itu baik jika dilakukan, tapi jika pada ketentuan shalat sunnah rawatib, shalat *ba'diyah* subuh tidak boleh dilakukan karena tidak dianjurkan atau tidak disyariatkan dalam agama Islam. Maka, meskipun shalat itu bernilai baik tetap tidak diperbolehkan jika melakukan shalat tersebut. Adapun contoh lain seperti ibadah puasa. Puasa tidak boleh dilakukan setiap hari jika bukan pada bulan Ramadhan meskipun ibadah puasa itu bernilai baik karena yang ada hanya puasa sunnah daud, puasa sunnah senin-kamis, puasa Arafah, dan lain-lain.

Pendapat az-Zajjāj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam As-Sulami menjelaskan, tanda ketaatan kepada Allah SWT adalah ringannya hati

melaksanakan berbagai ketaatan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW mendapatkan ketenangan dalam hati ketika sholat. Karena di dalam sholat ada kehadiran, kecintaan, keintiman, lezatnya kedekatan dan kenikmatan munajat kepada Allah SWT.

2) Ketaatan kepada rasul dan malaikat

Taat kepada Rasul-Nya berarti setiap mukmin harus melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul Allah SWT, beliau mempunyai tugas menyampaikan amanah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, bagi setiap muslim yang taat kepada Allah SWT. Jika kita taat kepada Allah maka otomatis kita juga taat kepada Rasul-Nya. Salah satu hikmah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah kelak akan masuk surga bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT.

Buku pengantar ilmu tauhid oleh A Muzammil Alfian Nasrullah MAg, malaikat berasal dari kata "malak" yang artinya adalah kekuatan. Dalam agama Islam, terdapat 10 malaikat yang wajib diketahui, antara lain yaitu:

Malaikat Jibril

Malaikat Mikail

Malaikat Israfil

Malaikat Izrail

Malaikat Munkar

Malaikat Nakir

Malaikat Raqib

Malaikat Atid

Malaikat Ridwan

Malaikat Malik

Sementara itu, jumlah malaikat secara pasti tidak diketahui, hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Sebagai makhluk ghaib, wujud malaikat tidak dapat terlihat oleh manusia, kecuali para Nabi dan rasul yang dapat menyaksikan sesuai kehendak Allah SWT.

Syekh Syihabuddin al-Qastalani (w. 923 H), ulama kebangsaan Mesir bermadzhab Syafi'i, dalam kitab *Al-Mawahib al-Ladunniyah* (juz 3, hal. 130-131) menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat, antara siapa yang lebih mulia. Apakah malaikat atau manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa malaikatlah yang lebih mulia, sebagian yang lain berpendapat sebaliknya. Menurut al-Qastalani, kelompok yang berpendapat bahwa malaikat lebih mulia daripada manusia adalah dari kalangan Mu'tazilah, para pakar Filsafat, dan sebagian ulama kalangan Asya'irah. Pendapat ini dipilih oleh AL-Qadli Abi Bakar al-Babqillani (w. 1013 M) dan Abu Abdillah al-Halimi (w. 403 H).

3) Ketaatan kepada orang tua

Taat kepada merupakan kewajiban seorang hamba. Sedangkan taat kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak terhadap keduanya. gertian Ketaatan Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Ketaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang, setia, shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.

Jadi, taat kepada orang tua diartikan mematuhi semua yang diperintahkan oleh keduanya. Dalam Islam, berbakti atau taat kepada kedua orang tua merupakan perilaku ataupun amalan yang memiliki nilai yang sangat mulia dan tinggi disisi Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an berbakti atau taat kepada kedua orang tua sering sekali disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah SWT.

Menurut Idrus H.A, yang dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* bahwa, sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah SWT. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai orang tua dengan ikhlas, berbuat baik kepadanya, lebih-

lebih bila usianya telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapannya.

Menurut Satiri, yang dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an, berbuat baiklah terhadap ibu dan bapakmu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik terhadapmu, sayangilah ibu bapakmu, niscaya istrimu akan kasih dan sayang kepadamu.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazali yang dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya Studi Akhlak Dalam Perspektif AlQur'an, bahwa Ibu dan Bapak sangat besar jasanya kepada anak-anaknya. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta, kecuali mengembalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia, mempunyai hak kemanusiaan yang penuh.

Ketaatan ini terdapat batasan-batasan bagi kita tentang bagaimana bentuk menaati orang tua yang benar yaitu tidak semua yang diperintah oleh orang tua harus ditaati atau dilakukan, harus bisa membedakan mana perintah yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Jika perintahnya tidak boleh dilakukan bahkan haram untuk dilakukan, seperti dalam hal perbuatan menyekutukan Allah.

Maka janganlah sekali-kali kamu melakukan hal tersebut meskipun ada perintah untuk taat kepada orang tua. Yakni menolaknya dengan cara yang baik serta lembut, jangan sampai membentak atau pun berbuat jahat kepadanya. Kalaupun tidak bisa melakukan atau mengendalikan itu, maka cukup dengan diam serta tidak bertindak melakukan perintahnya.

3. Dimensi Pengalaman

Berfokus pada pengalaman iman pribadi, mungkin pertemuan yang transenden. Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indra dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan

dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Notoatmojo dalam Saparwati, (2012:3)

Pendapat dari Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan yaitu:

- a. Menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri.
- b. Dengan menelusuri pengalaman seorang baik pengalaman pribadi maupun pengalaman *kolektif*

4. Dimensi Pengetahuan Agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi intelektual berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan diberi informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar ajarannya, iman, dan tulisan suci yang sacral seperti sejarah, sakramen, dan moralitas. Pengetahuan tentang ajaran ketuhanan, ajaran ibadah yang vertikal dan horizontal lewat utusan Allah SWT, yang pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk di dalamnya ilmu.

a. Pengetahuan *implisit*

Pengetahuan *implisit* adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip.

b. Pengetahuan *eksplisit*

Pengetahuan *eksplisit* adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media

c. Pengetahuan *empiris*

Pengetahuan empiris adalah pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman *inderawi* dikenal sebagai pengetahuan *empiris* atau pengetahuan *aposteriori*. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara *empiris* dan *rasional*.

d. Pengetahuan *rasionalisme*

Pengetahuan *rasionalisme* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. *Rasionalisme* lebih menekankan pengetahuan yang bersifat *apriori*, tidak menekankan pada pengalaman.

5. Dimensi **Konsekuensi** (*the consequential dimension*)

Dimensi yang mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya sehari-hari. Antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

- a. Nilai ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nyayang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. 17 Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi. Nilai ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115. Sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan. Instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.
- b. Nilai insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari *ra'yu* atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diataur dalam Al-Quran dan Sunnah. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53 nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang

mendukungnya. 8 nilai lahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai ilahi (hidup etis religiositas) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religiositas. Kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian,tata cara makan dan sebagainya.

E. Hakikat Novel

Pengertian novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja. Menurut Abrams dalam Akbar & Winarni (2013:3) “Menyatakan novel dalam bahasa Italia *novella* dan Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti barang baru yang kecil dan diartikan sebagai “Cerita pendek dalam bentuk prosa” novel dari Italia *novella* dan Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* yang artinya barang baru yang kecil sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. Menurut Hidayat (2021:2) mengemukakan bahwa "Novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan ceita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interkasi dengan lingkungan dan sesama". Novel adalah prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat tentang masalah kehidupan manusia saat berinteraksi dengan lingkungan dan sesama". Sedangkan menurut pandangan Wicaksono (2017:80) "Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia". Melukiskan dan merenung realitas

yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu dengan ikatan yang dihubungkan agar dapat tercapainya gerak-gerik hasrat terhadap manusia".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya melalui para tokoh dan latar cerita para pengarang menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi dimasa mendatang ada kenyataannya, novel juga lahir karena adanya reaksi terhadap suatu keadaan di dalam masyarakat sehingga novel menceritakan latar kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Menurut pendapat dari "Nurgiyantoro (2013:29) mengemukakan bahwa "Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan." Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel ini ada bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Pembagian unsur ini dikaitkan ke dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Karya sastra adalah curahan pengalaman batin pengarang tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Sastra termasuk ungkapan peristiwa, ide, gagasan serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan kebudayaan.

Menurut pendapat dari seorang para ahli yaitu Wicaksono (2017:2) "Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang." Karya sastra ini bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari

penghayatan realitas sosial pengarang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bagian dan karya sastra yang mempunyai bentuk karangan panjang hasil fiksi ataupun kejadian nyata yang dialami peneliti yang menyajikan permasalahan yang kompleks yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel tersebut.

F. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra dalam pendidikan diterapkan bersama dengan pengajaran bahasa. Sayuti (2015:115) pembelajaran sastra di sekolah berbasis kurikulum mana pun sudah seharusnya *tematik-integratif* jika pembelajaran sastra dikehendaki untuk berfungsi kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Fungsi-fungsi *edukatif, ideologis, dan kultural* selalu melekat dalam praksis pembelajaran sastra ditingkat persekolahan. Tematik-integratif itu tidak terbatas pada konektivitas antara sastra dengan mata pelajaran lain, yang biasa digambarkan secara *variatif*.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting untuk peserta didik agar bisa mengetahui tentang sastra di dalam pembelajaran. Sayuti (2015:116) mengajarkan sastra pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Sistem lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yang terdiri atas: (a) tujuan intruksional yang ingin dicapai, (b) teks sastra yang diajarkan, (c) guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, (d) bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (e) sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Komponen-komponen sistem lingkungan ini saling mempengaruhi secara bervariasi.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra, harus diciptakan sistem lingkungan belajar sastra yang khas pula. Sayuti (2015:116) mengemukakan tujuan-tujuan belajar sastra yang diusahakan dengan tindakan intruksional untuk mencapai efek intruksional menjadi penting. Akan tetapi, tujuan-tujuan yang lebih merupakan efek pengiring juga tidak kalah pentingnya. Dinyatakan

demikian karena siswa menjadi lingkungan belajar sastra. Seorang guru sastra harus memilih satu strategi belajar-mengajar jika ingin mencapai efek intruksional, efek pengiring tertentu, atau ingin mencapai kedua-duanya. Apapun yang dikehendaki, kesadaran pertama tau utama yang harus selalu di pegang adalah bahwa penekanan lebih ditunjukkan pada peserta didik dalam belajar sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional. Seorang sastra membutuhkan wawasan yang cukup memadai tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar sastra yang sesuai dengan tujuan-tujuan belajar sastra.

G. Hasil Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal sejenis yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai nilai religi bukanlah penelitian yang pertama dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa wisudawan/i yang telah melakukan penelitian mengenai nilai religi.

Hal ini penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan peneliti yang sedang dilakukan peneliti.

Pertama penelitian yang dilakukan Muslimin Ali Maulana dari IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Nilai Religius Dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia. Adapun simpulan yang dilakukan Muslimin Ali Maulana yaitu Nilai Religi adalah suatu kesadaran yang menjejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature (Sifat manusia).

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang di lakukan oleh Muslimin Ali Maulana (2018) yaitu perbedaannya terletak pada novel dan sub masalahnya. Muslimin Ali Maulana penelitiannya pada novel yang sama dengan yang diteliti oleh penulis. Muslimin Ali Maulana menggunakan Analisis Nilai Religius Dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia penelitian ini sama-sama memiliki persamaan meneliti sub fokus

penelitian yaitu mengkaji Nilai religi sedangkan peneliti mengkaji nilai religiositas.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Nur Universitas Islam Sultan Agung pada tahun 2021 "Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cinta yang Tak Biasa karya Natta Reza adapun simpulan yang dilakukan Fitriani Nur yaitu sifat seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan Tuhan, terkait ibadah, dan kebutuhan religinya.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Nur (2021) yaitu perbedaannya terletak pada Lisnawati peneliti novel dan penelitiannya pada unsur intrinsik dan ekstrinsik, Fitriani Nur. Sedangkan yang peneliti menggunakan Novel Merindukan Cahaya de Amstel Karya Arumi E. Tapi peneliti dan Fitriani Nur sama-sama memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan sosiologi.